

GAMBARAN KONSEP DIRI PENDERITA KUSTA DI KABUPATEN INDRAMAYU

Description of Leprosy Patients Self-Concept in Indramayu Regency

Kamsari¹, Wenny Nugrahati Carsita², Wiwin Nur Aeni³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu

Jl. Wirapati Sindang, Indramayu 45222

email: faizkayen85@yahoo.com

ABSTRACT

Introduction: Leprosy is an infectious disease that is a health problem both in Indonesia and the world. Indonesia is a country endemic to leprosy and is one of the countries with the highest cases of leprosy in the world. Leprosy causes problems for patients both physically, psychologically and socially. Late handling of leprosy will result in disability. The existence of the disability will result in decreased productivity. In addition to physical problems, social problems caused by leprosy in the community are still very large, including sufferers who have disabilities experience isolation by the community. The existence of such a isolation results in patients being reluctant to take medication that will have an impact on the transmission of the disease to their families and people closest to them. This will affect the patient's self-concept. The purpose of this study was to determine the self-concept of leprosy patients in Indramayu Regency. **Method:** This study used a quantitative design with a descriptive approach. The sample in this study was 84 leprosy patients. **Result and Analysis:** The results showed that 50% of leprosy patients had negative self-identities, 53.6% had negative body image, 63.1% had negative role models, 53.6% had negative self-ideals, and 51.2% had negative self-esteem. As many as 56% of people affected by leprosy in Indramayu Regency have a negative self-concept. **Discussion:** It is expected that the self-concept of leprosy patients increases with the assistance in the form of counseling to find out problems and make appropriate action plans for leprosy patients.

Keywords: Leprosy Patient, Self-concept

Pendahuluan

Kusta merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah baik di Indonesia maupun dunia. Pada tahun 2016, penderita kusta di dunia mencapai 173.358 orang (0,29/10.000 penduduk) dengan 216.108 kasus baru (WHO, 2018). Di Indonesia, prevalensi kusta pada tahun 2016 mencapai 0,71 kasus per 10.000 penduduk dengan kasus baru sebesar 6,5 kasus per 100.000 penduduk (16.826 kasus) (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2017).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa Jawa Barat menempati provinsi dengan prevalensi penyakit kusta tertinggi kedua setelah Jawa Timur yaitu sebanyak 0,51 per 10.000 penduduk dengan 304 kasus penderita kusta yang mengalami cacat tingkat 2. Jawa Barat juga memiliki prevalensi kasus baru penyakit kusta tertinggi kedua yaitu sebanyak 4,32 per

100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2017). Kabupaten Indramayu sejak tahun 2009 adalah Kabupaten dengan kasus penderita kusta tertinggi di Jawa Barat (Republika.co.id, 2016). Pada Tahun 2018 tercatat sebanyak 247 penderita kusta di Kabupaten Indramayu (Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, 2018).

Penyakit kusta menimbulkan masalah bagi penderita baik fisik, psikologis maupun sosial. Penderita kusta menganggap bahwa dirinya tidak berguna (Budyatna & Ganiem, 2011). Penderita kusta yang mengalami kecacatan juga akan cenderung hidup menyendiri dan mengurangi kegiatan sosial dengan lingkungan sekitar (Pratama, 2011). Hal tersebut tentu akan berpengaruh juga terhadap konsep diri. Konsep diri merupakan nilai, keyakinan, serta ide yang mempengaruhi pengetahuan dan

hubungan individu dengan orang lain. (Stuart, 2016).

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu mengungkapkan dampak sosial akibat penyakit kusta di masyarakat masih sangat besar di antaranya adalah penderita yang mengalami kecacatan dan pengucilan oleh masyarakat. Adanya pengucilan tersebut mengakibatkan penderita enggan untuk melakukan pengobatan yang akan berdampak pada penularan penyakit kepada keluarga dan orang-orang terdekat (Republika.co.id, 2016). Potter dan Perry (2010) mengemukakan bahwa salah satu reaksi klien terhadap perubahan konsep diri bergantung pada dukungan tenaga kesehatan untuk menangani kesehatan fisik, psikologis dan sosial yang ditimbulkan dari penyakit kusta. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu mengetahui bagaimana konsep diri penderita kusta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri penderita kusta di Kabupaten Indramayu.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di 11 (sebelas) Puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Indramayu, yaitu Puskesmas Cemara, Lohbener, Terisi, Kandanghaur, Karangampel, Krangkeng, Margadadi, Cikedung, Pondoh, Cantigi, dan Kiajuran Wetan. Sampel dalam penelitian ini merupakan penderita kusta sebanyak 84 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*.

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April-September 2018. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner sebanyak 25 pernyataan. Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi persetujuan etik oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	70,2
Perempuan	25	29,8

Pekerjaan		
Tidak Bekerja	27	32,1
Swasta	5	6,0
Wiraswasta	45	53,6
PNS/TNI/Polri	1	1,2
Lain-lain	6	7,1

Umur (Tahun)		
≤39	44	52,4
>39	40	47,6

Status Perkawinan		
Belum Kawin	27	32,1
Kawin	44	52,4
Janda/Duda	13	15,5

Lama Menderita (Tahun)		
<1,5	52	61,9
>1,5	32	38,1

Lama Pengobatan (Bulan)		
≤8,4	49	58,3
>8,4	35	41,7

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa penderita kusta 70,2% berjenis kelamin laki-laki, 53,6% bekerja sebagai wiraswasta, 52,4% berumur ≤39 tahun, 52,4% memiliki status perkawinan kawin, 61,9% lama menderita penyakit kusta ≤1,5 tahun, dan 58,3% lama pengobatannya ≤8,4 bulan.

Tabel 2. Gambaran Konsep Diri Penderita Kusta di Kabupaten Indramayu

Konsep Diri	f	%
Negatif	47	56
Positif	37	44

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 47 (56%) penderita kusta memiliki konsep diri negatif.

Tabel 3. Gambaran Konsep Diri Penderita Kusta di Kabupaten Indramayu

Berdasarkan Identitas Diri, Citra Tubuh, Penampilan Peran, Ideal Diri, dan Harga Diri		
Variabel	f	%
Identitas Diri		

Negatif	42	50,0
Positif	42	50,0
Citra Tubuh		
Negatif	45	53,6
Positif	39	46,4
Penampilan Peran		
Negatif	53	63,1
Positif	31	36,9
Ideal Diri		
Negatif	45	53,6
Positif	39	46,4
Harga Diri		
Negatif	43	51,2
Positif	41	48,8

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa penderita kusta 50% memiliki identitas diri negatif, 53,6% memiliki citra tubuh negatif, 63,1% berpenampilan peran negatif, 53,6% memiliki ideal diri negatif, dan 51,2% memiliki harga diri negatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56% penderita kusta di Kabupaten Indramayu memiliki konsep diri negatif. Konsep diri merupakan nilai, keyakinan, serta ide yang mempengaruhi pengetahuan dan hubungan individu dengan orang lain. Konsep diri yang negatif berhubungan dengan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk (Stuart, 2016).

Pada penderita kusta di Kabupaten Indramayu ditemukan bahwa penderita merasa tidak percaya diri dan tidak puas dengan kondisi yang dialami. Selain itu, dengan adanya perubahan fisik yang dialami, penderita merasa bahwa perubahan tersebut mempengaruhi perannya baik di dalam keluarga, pekerjaan, maupun di masyarakat. Konsep diri yang negatif juga dapat dipengaruhi oleh lamanya penyakit yang diderita. Hasil analisis menunjukkan bahwa 61,9% lama menderita penyakit kusta $\leq 1,5$ tahun. Hal tersebut mengakibatkan penderita belum beradaptasi dengan penyakitnya sehingga mempengaruhi konsep dirinya. Pada stadium awal penyakit, seseorang rentan mengalami stress karena harus beradaptasi dengan penyakitnya.

Najmuddin, dkk. (2013) mengungkapkan penerimaan lingkungan juga dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Kurangnya dukungan yang diperoleh ikut membentuk konsep diri negatif pada penderita kusta. Pada penderita kusta di Kabupaten Indramayu ditemukan bahwa penderita merasa orang lain menghindar karena kondisi yang saya alami. Konsep diri yang negatif akan membentuk perilaku yang negatif pula (Kiling & Kiling, 2015). Hal tersebut tentu akan berpengaruh juga pada perilaku kesehatan penderita terutama terkait dengan pengobatan.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) dalam Kiling dan Kiling (2015) ada dua jenis konsep diri negatif. Pertama, pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Kedua, konsep dirinya hampir merupakan lawan dari yang pertama. Konsep diri tersebut terlalu stabil dan terlalu teratur. Tipe ini menerima informasi baru sebagai ancaman dan menjadi sumber kecemasan. Apapun yang dilakukan tidak memberi kepuasan terhadap dirinya.

Identitas Diri

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 42 orang (50%) memiliki identitas diri negatif. Pada penderita kusta diketahui bahwa penderita merasa tidak puas, tidak percaya diri, bergantung pada orang lain, dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki setelah menderita penyakit kusta. Identitas diri merupakan kesadaran diri berdasarkan observasi dan penilaian (Stuart, 2016). Seseorang yang mengalami perubahan dalam tubuhnya dikarenakan menderita penyakit kusta akan mengalami krisis identitas (Nugraheni, 2016). Identitas diri seseorang diekspreskan dalam hubungan dengan orang lain (Stuart, 2016). Ketika penderita mengalami krisis identitas, maka penderita akan mengalami kesulitan

untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Citra Tubuh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 45 orang (53,6%) memiliki citra tubuh negatif. Citra tubuh merupakan jumlah dari sikap sadar dan bawah sadar individu terhadap tubuh sendiri. Hal tersebut juga termasuk persepsi dan perasaan saat ini dan masa lalu tentang ukuran, fungsi, bentuk, dan penampilan (Stuart, 2016).

Penyakit kusta mengakibatkan penderitanya mengalami perubahan bentuk, struktur, dan fungsi pada anggota tubuh. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penderita merasa penampilan fisiknya saat ini tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini memberikan dampak juga terhadap psikologi yang akan memunculkan permasalahan konsep diri pada penderita (Najmuddin, dkk., 2013). Pada penderita kusta yang mengalami kecacatan akan cenderung hidup menyendiri dan mengurangi kegiatan sosial dengan lingkungan sekitar yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta (Pratama, 2011).

Penampilan Peran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 53 orang (63,1%) memiliki penampilan peran negatif. Penampilan peran merupakan cara seseorang dalam menjalankan peran yang berarti baik itu peran menjadi orang tua, anak, teman, atau lainnya (Potter & Perry, 2010).

Peran seorang penderita kusta dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut belum tentu diketahui oleh semua individu. Bahkan diri pasien dan orang di sekitarnya memiliki risiko untuk memberikan anggapan yang berbeda dari kondisi penderita sebenarnya. Hal ini yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri penderita kusta. Apabila anggapan yang diberikan adalah tidak sesuai, maka berisiko untuk memunculkan penampilan

peran diri yang negatif. Selain itu, perubahan aktivitas dan ritme kehidupan penderita kusta dapat juga mengalami ketidakseimbangan, dimana penderita harus fokus dalam menyelesaikan permasalahan terkait sakit yang dia alami, dengan peran utama dia dalam keluarga dan kehidupan di masyarakat. Terutama apabila ada norma dari keluarga atau masyarakat yang membuat pembatasan peran bagi penderita kusta. Hal ini sesuai dengan teori faktor penyesuaian diri terhadap individu dimana penampilan peran dapat dipengaruhi oleh kejelasan perilaku, anggapan orang, keseimbangan antar peran, keselarasan norma, dan pemisahan situasi (Suliswati, 2005).

Berdasarkan penelitian Puspitasari (2014), seorang pasien yang mengalami stress akan memberikan dampak pada perubahan penampilan perannya. Stress yang dimaksud adalah stress yang dimunculkan karena sakit yang dia alami. Hal ini sesuai dengan yang dialami penderita kusta ketika individu tersebut merasakan stress dari dampak penyakit kustanya.

Ideal Diri

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 45 orang (53,6%) memiliki ideal diri negatif. Ideal diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sebagaimana dia menginginkannya. Hasil penelitian ini menunjukkan masih adanya ketidaksesuaian persepsi diri pada penderita kusta dengan apa yang dia harapkan.

Setiap individu memiliki harapan, yang itu dapat muncul sejak individu tersebut belum mengalami suatu permasalahan termasuk ketika didiagnosa penyakit kusta. Saat penderita sudah mengalami penyakit tersebut, maka akan muncul sebuah persepsi baru mengenai dirinya sendiri dan itu akan mempengaruhi terhadap apa yang dia harapkan. Kondisi ini dapat terjadi pada penderita yang baru terdiagnosa maupun telah lama. Ketidaksesuaian antara persepsi dan harapan diri penderita kusta ini berbeda dengan ideal diri pada pasien dengan diagnosa medis yang tidak

berhubungan dengan penampilan diri dan anggapan berbeda dari masyarakat sekitar.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian Daniel, dkk (2017) yang memotret ideal diri pasien post operasi fraktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideal diri pasien dengan kategori realistis sebanyak 63,33%. Hal ini jelas berbeda dengan ideal diri yang dihadapi oleh penderita kusta, karena prognosis yang mereka miliki pun berbeda.

Kondisi yang dialami oleh penderita kusta ini pula dimungkinkan karena kemampuan komunikasi interpersonal. Menurut Rakhmat (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri karena setiap individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Artinya kondisi atau penyakit apapun yang diderita oleh seseorang itu belum tentu mempengaruhi konsep dirinya, karena bagaimana individu tersebut mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan sekitarnya, maka dapat memunculkan ideal diri yang baik pula.

Harga Diri

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 43 orang (51,2%) memiliki harga diri negatif. Penderita merasa malu dengan kondisi yang dialami, merasa orang lain menghindar karena kondisi yang dialami, dan merasa tidak berguna karena kondisi yang dialami.

Harga diri merupakan penilaian harga diri pribadi seseorang berdasarkan seberapa baik perilakunya cocok dengan ideal diri. Harga diri rendah disebabkan oleh perbedaan yang besar antara konsep diri dengan ideal diri. Harga diri akan turun ketika seseorang gagal menerima pengakuan dari orang lain. Harga diri rendah berperan besar terjadinya depresi pada seseorang. Selain itu, seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung akan mengkritik diri sendiri, menarik diri, merusak diri, timbulnya masalah fisik serta penyalahgunaan zat seperti alkohol dan obat-obatan (Stuart, 2016).

Kesimpulan

Sebanyak 56% penderita kusta di Kabupaten Indramayu memiliki konsep diri negatif. Penderita kusta 50% memiliki identitas diri negatif, 53,6% memiliki citra tubuh negatif, 63,1% berpenampilan peran negatif, 53,6% memiliki ideal diri negatif, dan 51,2% memiliki harga diri negatif. Penderita kusta tidak hanya memerlukan penanganan secara fisik saja melainkan juga secara psikologis dan sosial, sehingga diharapkan adanya pendampingan berupa konseling untuk mengetahui permasalahan dan membuat rencana tindakan yang tepat sehingga konsep diri penderita kusta akan meningkat.

Referensi

- Budyatna, M., & Ganiem, L.M. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Daniel, D., Warjiman, W., & Munawaroh, S. (2017). Gambaran Konsep Diri Pasien Post Op Fraktur Ekstremitas.pdf. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, Vol. 2, No. 1: Hal: 1-8.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu. (2018). Indramayu: Dinkes Kab. Indramayu
- Kiling, B.N., & Kiling, I.Y. (2015). Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Vol. 1, No. 2, Hal: 116-124.
- Najmuddin, M., Bahfiarti, T., & Amiruddin, M.D. (2013). Konsep diri mantan penderita kusta melalui komunikasi antar pribadi. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Vol. 2, No. 2, Hal: 153-163
- Nugraheni, R. (2016). Analisis konsep diri terhadap kualitas hidup penderita kusta yang mengalami kecacatan di rumah sakit kusta Kediri. *PREVENTIA*. Vol. 1, No. 2.
- Potter, P., & Perry, A.G. (2010). *Fundamental keperawatan*. Buku

- 2 Edisi7. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratama, S, E. (2011). *Tingkat kualitas hidup pasien kusta yang datang berobat ke RSUD Dr. Pirngadi Medan September-Oktober 2011*. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2017). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*, diakses 4 Maret 2018.
- Puspitasari, A. (2014). *Hubungan Penampilan Peran Dengan Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rakhmat J. (2013). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Republika. (2016). Kasus Kusta di Indramayu Tertinggi di Jabar. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/02/12/o2efwk359-kasus-kusta-di-indramayu-tertinggi-di-jabar>, diakses 3 Maret 2018.
- Stuart, G.W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart Edisi Indonesia*. Singapore: Elsevier.
- Suliswati. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta :EGC
- WHO. (2018). *Fact sheet Leprosy*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs101/en/>, diakses 4 Maret 2018.